

## PERBEDAAN PRODUKSI ASI PADA IBU POST PARTUM SETELAH PEMBERIAN PIJAT OKSITOSIN

Heni Setyowati, Ari Andayani, Widayati

AKBID Ngudi Waluyo Ungaran

### ABSTRACT

The exclusive breastfeeding is very important intervention to improve infants' intelligence, affection, and to meet their need. In the early periods of physiological birth breast milk has not come out on first and second day after delivering. This condition create fussy infant that drive parent/adult with lack of knowledge to provide her baby a solid food. Many parents do not know about massage oxytocin. The purpose of this study was to determine differences in milk production in mothers postpartum in doing massage oxytocin with oxytocin massage is not done. Research conducted at the midwives at health centers working area Ambarawa involving 15 mothers conducted post partum massage action of oxytocin and 15 post partum mothers do not do the massage action of oxytocin. The study design used is quasi-experimental design with the design of the control group posttest only design differences do not massage the oxytocin with oxytocin massage done. Results of the study showed that mothers carried out massage oxytocin produce milk more abundant compared to whom did not. This Renault was beneficial for post partum mothers as well as their birth attendants to provide education or to implement an alternative massage techniques to increasing milk production, especially massage oxytocin.

---

*Keywords: mother, post partum, massage, Oxytocin*

### ABSTRAK

ASI eksklusif sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan bayi, meningkatkan jalinan kasih sayang, dan untuk memenuhi kebutuhan bayi. Pada periode awal kelahiran bayi secara fisiologis ASI belum keluar pada hari 1 dan 2 kelahiran, sedangkan bayi akan rewel sehingga orang tua dengan pengetahuan kurang akan berupaya untuk memberikan MPASI bagi bayinya. Banyak orang tua yang tidak mengetahui tentang pijat oksitosin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan produksi ASI pada ibu post partum yang dilakukan pijat oksitosin dengan tidak dilakukan pijat oksitosin. Penelitian dilaksanakan di bidan-bidan di wilayah kerja puskesmas Ambarawa dengan melibatkan 15 orang ibu post partum yang dilakukan tindakan pijat oksitosin dan 15 orang ibu post partum tidak dilakukan tindakan pijat oksitosin. Rancangan penelitian yang dipergunakan yaitu *quasi experiment design* dengan rancangan *posttest only design control group* perbedaan yang dilakukan pijat oksitosin dengan yang tidak dilakukan pijat oksitosin. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa ibu post partum yang dilakukan pemijatan oksitosin memproduksi ASI lebih banyak jika dibandingkan dengan ibu yang tidak dilakukan pemijatan oksitosin. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan bagi ibu post partum juga bagi penolong persalinan untuk memberikan edukasi agar dapat menerapkan beberapa teknik pemijatan untuk meningkatkan produksi ASI, khususnya pijat oksitosin.

---

*Kata Kunci: ibu, Oksitosin, pijat, post partum*

## PENDAHULUAN

Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Balita (Akaba) di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, AKB menjadi 32 per 1000 kelahiran hidup dan Akaba 40 per 1000 kelahiran hidup.

Pentingnya ASI eksklusif yaitu untuk meningkatkan kecerdasan, meningkatkan jalinan kasih sayang, dan untuk memenuhi kebutuhan bayi. Menurut Muchtadi (1996) dalam Astriyani (2011) dikatakan bahwa pada kenyataannya pengetahuan masyarakat tentang ASI eksklusif masih sangat kurang, misalnya pada masyarakat desa, ibu sering kali memberikan makanan padat kepada bayi yang baru beberapa hari atau beberapa minggu seperti memberikan nasi yang dihaluskan atau pisang. Kadang-kadang ibu mengatakan air susunya tidak keluar atau keluarnya hanya sedikit pada hari-hari pertama kelahiran bayinya, kemudian membuang ASI-nya tersebut dan menggantikannya dengan madu, gula, mentega, air atau makanan lain. Hal tersebut tidak boleh dilakukan karena air susu yang keluar pada hari-hari pertama kelahiran adalah kolostrum.

Teknik untuk memperbanyak produksi ASI antara lain perawatan yang dilakukan terhadap payudara atau *breast care*, senam payudara, pemijatan payudara dan pijat oksitosin.

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima- keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon

prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Biancuzzo, 2003; Indiyani, 2006; Yohmi & Roesli, 2009). Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun otomatis keluar. Penelitian yang dilakukan oleh Siswianti 2009 menunjukkan bahwa kombinasi teknik marmet dan pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa khususnya di Desa Pojoksari, Bejalen dan Lodoyong pada tanggal 9 Oktober 2013, diperoleh data bahwa dari bulan September sampai dengan Oktober 2013 terdapat 15 post partum dan 4 diantaranya mengalami sindrom ASI kurang dan 2 mengalami payudara bengkak. Hasil wawancara kepada 15 ibu post partum yang menunjukkan bahwa 9 ibu post partum mengatakan nafsu makan ibu menurun. Produksi ASI-nya hanya sedikit. Ibu tidak mengetahui tentang pijatan oksitosin, tetapi ibu mengatasi produksi ASI yang kurang dengan menambah konsumsi sayuran hijau. Enam orang ibu post partum jarang sekali menyusui bayinya karena bayinya diberikan susu formula atas dukungan masyarakat sekitar maupun orang tuanya. Produksi ASI-nya sedikit dan mereka tidak mengetahui tentang pijat oksitosin, namun ibu terkadang mengatasi produksi ASI yang sedikit dengan cara melakukan perawatan payudara (*breast care*).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perbedaan Antara Dilakukan Pijatan Oksitosin dan Tidak Dilakukan Pijatan Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa".

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di bidan-bidan di wilayah kerja puskesmas Ambarawa dengan melibatkan 15 orang ibu post partum yang dilakukan tindakan pijat oksitosin dan 15 orang ibu post partum tidak dilakukan tindakan pijat oksitosin.

Rancangan penelitian yang dipergunakan yaitu *quasi experiment design* dengan rancangan *posttest only design control group* perbedaan yang dilakukan pijat oksitosin dengan yang tidak dilakukan pijat oksitosin. Hipotesis alternatif (Ha) dirumuskan "Produksi ASI Ibu yang diberikan pijat oksitosis berbeda dengan tanpa pijat oksitosin."

## HASIL

### Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui

bahwa dari 15 ibu yang tidak diberikan pijat oksitosin sebagian besar berumur 20-35 tahun, yaitu sejumlah 14 orang (93,3%), sedangkan dari 15 ibu yang diberikan pijat oksitosin semuanya berumur 20-35 tahun. Paritas Ibu, 2 dapat diketahui bahwa dari 15 ibu yang tidak diberikan pijat oksitosin jumlah ibu primipara sejumlah 8 orang (53,3%) dan multipara sejumlah 7 orang (46,6%), sedangkan dari 15 ibu yang diberikan pijat oksitosin lebih banyak ibu primipara sejumlah 8 orang (53,3%) dan yang multipara 7 orang (46,6%).

Tingkat pendidikan responden diketahui bahwa dari 15 ibu yang tidak diberikan pijat oksitosin lebih banyak berpendidikan SMP dan SMA, masing-masing 6 orang (40,0%), sedangkan dari 15 ibu yang diberikan pijat oksitosin sebagian besar berpendidikan SMP sejumlah 11 orang (73,3%). Sedangkan

Tabel 1 Karakteristik Demografi (n=15)

Umur	A		B	
	n	(%)	n	(%)
Usia				
< 20 Tahun	1	(6,6)	0	(0,0)
20-35 Tahun	14	(93,3)	15	(100,0)
> 35 Tahun	0	(0,0)	0	(0,0)
Paritas				
Primipara	8	(53,3)	8	(53,3)
Multipara	7	(46,6)	7	(46,6)
Tingkat Pendidikan				
SD	1	(6,6)	1	(6,6)
SMP	6	(40,0)	11	(73,3)
SMA	6	(40,0)	3	(20,0)
Perguruan Tinggi	2	(13,3)	0	(0,0)
Pekerjaan				
IRT	7	(46,6)	11	(73,3)
Swasta	8	(53,3)	4	(26,6)

Tabel 2. Produksi ASI pada Ibu yang Diberi Pijat Oksitosin dan Tidak Diberikan

Produksi ASI	A		B	
	n	(%)	n	(%)
Kurang (< 250 ml)	1	(6,6)	11	(73,3)
Normal (250-400 ml)	12	(80,0)	4	(26,6)
Lebih (> 400 ml)	2	(13,3)	0	(0,0)

Ket: A diberikan pijat oksitosin, B tidak diberikan

pekerjaan responden, 15 ibu yang tidak diberikan pijat oksitosin lebih banyak bekerja swasta sejumlah 8 orang (53,3%), sedangkan dari 15 ibu yang diberikan pijat oksitosin sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga sejumlah 11 orang (73,3%).

### Produksi ASI

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 15 ibu yang diberikan pijat oksitosin, sebagian besar memiliki produksi ASI dalam kategori normal, yaitu sejumlah 12 orang (80,0%). Sebaliknya pada 15 ibu yang tidak diberikan pijat oksitosin, sebagian besar memiliki produksi ASI dalam kategori kurang, yaitu sejumlah 11 orang (73,3%).

### Perbedaan Produksi ASI

Perbedaan produksi ASI pada ibu post partum yang dilakukan pijatan oksitosin dan tidak dilakukan pijatan oksitosin. Berdasarkan uji normalitas menggunakan uji Saphiro Wilk diperoleh nilai p untuk yang tidak diberikan pijat sebesar 0,118 sedangkan untuk yang diberikan pijat sebesar 0,118. Oleh

karena kedua nilai p tersebut lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal. Selain itu, responden yang terlibat dalam penelitian antara yang diberikan perlakuan dengan yang tidak diberikan perlakuan berbeda, sehingga uji perbedaan yang digunakan adalah uji *t*-independen.

Rata-rata produksi ASI pada ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin sebesar 1,267 ml sedangkan pada ibu yang dilakukan pijat oksitosin sebesar 1,933 ml. Ini menunjukkan bahwa produksi ASI pada ibu yang dilakukan pijat oksitosin lebih banyak dibandingkan ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin. Berdasarkan uji *t* independen, dengan nilai p sebesar 0,000. Oleh karena nilai  $p < \alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan produksi ASI antara ibu postpartum yang diberikan pijat oksitosin dan tidak diberikan pijat oksitosin di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa.

### PEMBAHASAN

Bagian ini penulis akan memaparkan

Tabel 3. Hasil Uji Mean

Variabel	Pijat Oksitosin	N	Mean	SD	p
Produksi ASI	Tidak Diberikan	15	1,267	0,468	0,000
	Diberikan	15	1,933	0,468	

tentang pembahasan antara hasil penelitian dengan teori yang sudah ada dan analisa dari peneliti.

### **Karakteristik responden**

Berdasarkan hasil penelitian usia yang paling banyak adalah usia 20-35 tahun baik pada ibu yang dilakukan pijat oksitosin maupun yang tidak dilakukan pijat oksitosin, sedangkan paritas sebagian besar adalah primipara, pendidikan sebagian besar adalah SMP, pekerjaan sebagian besar adalah Ibu Rumah Tangga.

Penelitian Worthington (2000) bayi mendapatkan ASI yang kurang dari kebutuhannya berasal dari ibu yang mempunyai pendidikan rendah. Hasil pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Wardah (2003) bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian ASI pada bayi.

Tersedianya fasilitas menyusui di tempat kerja juga mempengaruhi perilaku ibu menyusui yang pada akhirnya mempengaruhi keberhasilan dari pemberian ASI. Penelitian yang dilakukan oleh Kathryn (2008) bahwa diantara wanita pekerja yang menunjukkan perilaku menyusui yang positif ternyata bekerja di kantor ataupun perusahaan yang menyediakan fasilitas ibu untuk menyusui. Hal ini menunjukkan bahwa produksi ASI juga dipengaruhi oleh pekerjaan.

### **Produksi ASI pada Ibu yang Dilakukan Pijatan Oksitosin**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 15 ibu yang diberikan pijat oksitosin, sebagian besar memiliki produksi ASI dalam kategori normal, yaitu sejumlah 12 orang (80,0%).

Penelitian ini untuk mengukur produksi ASI dengan melihat urin bayi. Produksi urin bayi dihitung selama 24 jam setelah ibu dilakukan pijat oksitosin. Hasil perhitungan urin bayi kemudian dikategorikan ke dalam produksi ASI, pada penelitian ini ibu yang dilakukan pijat oksitosin sebagian besar memiliki produksi ASI yang dalam kategori normal. Hasil produksi ASI yang dilakukan dengan mengukur urin bayi dan ditimbang dengan menggunakan timbangan digital dengan satuan gram kemudian dikonversikan ke dalam satuan ml dengan menggunakan rumus massa jenis di mana massa jenis urin  $1,026 \text{ g/cm}^3$  sehingga dapat diketahui bahwa setiap 1 gram urin = 0,975 ml.

Ibu yang dilakukan pijatan oksitosin memiliki produksi ASI dalam kategori normal karena salah satu fungsi dari pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI dan mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI di mana pemijatan ini dilakukan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima- keenam untuk merangsang refleks oksitosin atau reflex *let down*.

Pijat oksitosin ini dapat mempengaruhi keberhasilan ibu menyusui pada masa post partum di mana ibu yang diberikan pijat oksitosin produksi ASInya meningkat, ibu merasa tenang, nyaman dan senang pada saat menyusui bayinya serta dapat menghilangkan stres pada ibu.

Penelitian Mardianingsih (2010) menyatakan bahwa bayi yang mendapatkan ASI yang cukup, dapat dilihat dari produksi urin bayi dalam sehari (24 jam) 6-8 kali dan berwarna kuning jernih. Menurut (Novita 2011) volume urin menentukan beberapa jumlah urin yang dikeluarkan dalam

waktu 24 jam di mana urin bayi normal 250 ml – 400 ml/hari.

#### Produksi ASI pada Ibu yang Tidak Dilakukan Pijatan Oksitosin

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 15 ibu yang tidak diberikan pijat oksitosin, sebagian besar memiliki produksi ASI dalam kategori kurang, yaitu sejumlah 11 orang (73,3%) dan sejumlah 4 orang (26,7%) memiliki produksi ASI dalam kategori normal.

Dalam penelitian ini untuk mengukur produksi ASI dengan melihat urin bayi. Produksi urin bayi dihitung selama 24 jam setelah ibu bersedia menjadi responden dan pada penelitian ini ibu tidak dilakukan pijat oksitosin. Hasil produksi ASI yang dilakukan dengan mengukur urin bayi dan ditimbang dengan menggunakan timbangan digital dengan satuan gram kemudian dikonversikan ke dalam satuan ml dengan menggunakan rumus massa jenis di mana massa jenis urin  $1,026 \text{ g/cm}^3$  sehingga dapat diketahui bahwa setiap 1 gram urin = 0,975 ml. Hasil perhitungan urin bayi kemudian dikategorikan ke dalam produksi ASI, pada penelitian ini ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin sebagian besar memiliki produksi ASI yang dalam kategori kurang.

Menurut penelitian yang dilakukan Lowdermilk (2006), produksi ASI juga dipengaruhi oleh nutrisi ibu dan asupan cairan ibu. Ibu pada saat menyusui membutuhkan kalori tambahan sebesar 300-500 kalori. Ibu yang nutrisi dan asupan kurang dari 1500 kalori perhari dapat mempengaruhi produksi ASI (King, 2003).

Penilaian terhadap produksi ASI dapat menggunakan beberapa kriteria sebagai acuan untuk mengetahui

keluarnya ASI dan jumlahnya mencukupi bagi bayi pada 2- 3 hari pertama kelahiran, diantaranya adalah sebelum disusui payudara ibu terasa tegang, ASI yang banyak dapat keluar dari puting dengan sendirinya, ASI yang kurang dapat dilihat saat stimulasi pengeluaran ASI, ASI hanya sedikit yang keluar, bayi baru lahir yang cukup mendapatkan ASI maka BAK-nya selama 24 jam minimal 6-8 kali, warna urin kuning jernih, jika ASI cukup setelah menyusui maka bayi tertidur atau tenang selama 2- 3 jam (Bobak, Perry & Lowdermilk, 2005). Menurut (Novita 2011) volume urin menentukan beberapa jumlah urin yang dikeluarkan dalam waktu 24 jam di mana urin bayi normal 250 ml – 400 ml/hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiarti (2009) bahwa produksi ASI juga dilihat dari produksi urin bayi yang baru lahir, bayi yang mendapatkan ASI cukup akan BAK sebanyak 6-8 kali dalam sehari.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Mardianingsih (2010) menyatakan bahwa ibu yang mendapatkan intervensi teknik marmet dan pijat oksitosin efektif meningkatkan produksi ASI dibandingkan dengan kelompok kontrol.

#### Perbedaan Produksi ASI

Berdasarkan uji *t* independen, dengan p-value sebesar 0,000. Oleh karena p-value  $0,000 < \alpha (0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan produksi ASI antara ibu post partum yang dilakukan pijat oksitosin dan tidak dilakukan pijat oksitosin di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa dengan kata lain  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata produksi ASI pada ibu

yang tidak dilakukan pijat oksitosin sebesar , 1,267 ml sedangkan pada ibu yang dilakukan pijat oksitosin sebesar 1,933 ml. Ini menunjukkan bahwa produksi ASI pada ibu yang dilakukan pijat oksitosin lebih banyak dibandingkan ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin, karena pijat oksitosin merupakan pijatan yang dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin dan kerja hormon oksitosin dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan ibu, dengan demikian pijat oksitosin dikatakan berhasil apabila ibu sudah merasa tenang dan nyaman pada saat ibu diberikan pijatan oksitosin, pada saat hormon oksitosin keluar maka akan membantu pengeluaran ASI. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryani dan Astuti (2013) bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI dengan indikasi berat badan bayi, frekwensi bayi menyusui, frekwensi bayi BAK dan lama bayi setelah bayi menyusui.

Pijat oksitosin merupakan salah satu contoh intervensi mandiri bidan dan dengan mudah dipilih dalam penatalaksanaan merangsang produksi ASI.

## KESIMPULAN

Produksi ASI pada ibu yang tidak dilakukan pijatan oksitosin didapatkan bahwa sebagian besar memiliki produksi ASI dalam kategori kurang, yaitu sejumlah 11 orang (73,3%) dan sejumlah 4 orang (26,6%) memiliki produksi ASI dalam kategori normal.

Produksi ASI pada ibu yang dilakukan pijatan oksitosin dapat diketahui sebagian besar memiliki produksi ASI dalam kategori normal, yaitu sejumlah 12 orang (80,0%) sedangkan 2 orang ibu produksi ASInya dalam kategori lebih (13,3%).

Ada perbedaan yang signifikan produksi ASI antara ibu post partum yang diberikan pijat oksitosin dan tidak diberikan pijat oksitosin di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa, hal ini dibuktikan dengan p-value  $0,000 < \alpha (0,05)$ .

## KEPUSTAKAAN

- Afianti, S. (2012). *Efektivitas pemijatan payudara dengan senam payudara terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu post partum*. Purwokerto: FKIK Universitas Jenderal Soedirman
- Anggraini, Y. (2010). *Asuhan kebidanan masa post partum*. Yogyakarta: Pustaka Rihama
- Astriyani, N. (2011). *Manfaat penyuluhan gizi dalam upaya peningkatan pemberian asi eksklusif pada ibu menyusui di posyandu kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah*. Jakarta: UPI
- Biancuzzo, M. (2003). *Breastfeeding the newborn : clinical strategies for nurses*. St Louis: Mosby
- Budiarti. (2009). *Perbedaan kelancaran produksi ASI antara kelompok yang diberikan intervensi paket "SUKSES ASI" dengan tanpa intervensi*, UNDIP
- Cadwell, K. (2011). *Buku saku manajemen laktasi*. Jakarta: EGC
- Cox. (2006). *Breastfeeding with confidence: Panduan untuk belajar menyusui dengan percaya diri*. Jakarta : Gramedia
- Depkes RI. (2007). *Gizi KIA dalam materi advokasi BBL*. Jakarta: Depkes RI
- Guyton & Hall. (2007). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran, (Edisi 11)*. Jakarta: EGC.
- Indriyani, D. (2008). *Pengaruh menyusui dini dan teratur terhadap produksi ASI pada ibu post partum dengan sectio caesarea Di RSUD Dr. Soebandi Jember dan Dr. H.*

- Koesnadi Bondowoso. Tesis. Depok: FIK UI.
- King, F. S. (2000). *Nutrition for developing countries*. New York: Oxford University Press Inc.
- Lawrence, R.A. 2004. *Breastfeeding a guide for the medical profession*. St Louis: Cv Mosby
- Mardianingsih. (2010). *Pengaruh teknik marmet dan pijat oksitosin terhadap produksi ASI*. Jakarta: FK UI
- Perinasia. 2004. *Manajemen laktasi menuju persalinan dan bayi-bayi lahir sehat*. Edisi 2. Jakarta
- Pillitteri, A. (2003). *Maternal and child health nursing: care of the childbearing and childrearing family*. Philadelphia: Lippincott
- Roesli, U., & Yohmi, E. (2009). *Manajemen laktasi*. Jakarta IDAI
- Rowe, M & Fisher (2002). *Pengaruh pemberian ASI dini terhadap peningkatan produksi ASI*. Jakarta: UI
- Siswianti, D. (2009). *Pengaruh pemberian tindakan pijat oksitosin terhadap keberhasilan proses menyusui pada ibu post partum di PKU Muhammadiyah Bantul*. Yogyakarta: Poltekkes Yogyakarta
- Suryani & Astuti (2013). *Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI*. Jakarta: FK UI